

## PERAN KERATON ISMAHAYANA DALAM PELESTARIAN BUDAYA MELAYU BAGI KAUM MILENIAL DI KABUPATEN LANDAK

Muhammad Ridwan<sup>1)</sup>, Basuki Wibowo<sup>2)</sup>, dan Teguh Agustian<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera, No. 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219/6589855

e-mail: [muhammadridwanngb33@gmail.com](mailto:muhammadridwanngb33@gmail.com)<sup>1)</sup>, [basuki.khatulistiwa23@gmail.com](mailto:basuki.khatulistiwa23@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[teguh26agustian@gmail.com](mailto:teguh26agustian@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peran strategis Keraton Ismahayana dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Melayu di tengah dinamika kaum milenial di Kabupaten Landak. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini bertujuan untuk mendalami perspektif serta pengalaman dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam upaya pelestarian budaya, yang mencakup para pengurus keraton, masyarakat sekitar, dan kaum milenial itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen yang terkait dengan program-program budaya yang diinisiasi oleh keraton. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Keraton Ismahayana memiliki peran sentral sebagai pusat pelestarian budaya yang tidak hanya menjaga warisan tradisi, tetapi juga berupaya mengintegrasikan elemen-elemen budaya Melayu ke dalam kehidupan kaum milenial melalui kegiatan yang kreatif dan inovatif. Program-program tersebut, seperti festival budaya, lokakarya, dan kegiatan seni, dirancang khusus untuk meningkatkan partisipasi dan minat generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan signifikan dalam menjembatani perbedaan antara tradisi yang kental dengan nilai-nilai keraton dan gaya hidup modern yang cenderung dinamis dan digitalisasi. Temuan penelitian ini memberikan pandangan yang komprehensif mengenai perlunya strategi adaptasi yang lebih inklusif dan efektif dalam melestarikan budaya Melayu di era yang terus berubah, sekaligus menyoroti pentingnya keraton sebagai institusi budaya tradisional dalam menghadapi tantangan sosial dan teknologi di zaman sekarang.

**Kata kunci:** Keraton, pelestarian, budaya Melayu.

### Abstract

*This research focuses on the strategic role of Keraton Ismahayana in preserving and promoting Malay culture amidst the dynamic millennial generation in Landak Regency. Utilizing a qualitative approach, the study aims to delve into the perspectives and experiences of various stakeholders involved in cultural preservation efforts, including keraton officials, local communities, and the millennials themselves. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and document analysis related to cultural programs initiated by the keraton. The findings indicate that Keraton Ismahayana plays a central role as a cultural preservation hub that not only safeguards traditional heritage but also strives to integrate elements of Malay culture into the lives of millennials through creative and innovative activities. These programs, such as cultural festivals, workshops, and art events, are specifically designed to enhance the participation and interest of the younger generation in their cultural heritage. However, the research also reveals significant challenges in bridging the gap between the deeply rooted traditions of the keraton and the modern, dynamic lifestyle that is increasingly digitalized. These findings offer a comprehensive view of the need for more inclusive and effective strategies in preserving Malay culture in a constantly changing era, while also highlighting the importance of the keraton as a traditional cultural institution in addressing social and technological challenges in contemporary times.*

**Keywords:** Palace, preservation, Malay culture.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beribu kebudayaan, hal ini dikarenakan Indonesia bukanlah negara yang hanya memiliki satu daerah saja. Kebudayaan Bangsa Indonesia adalah kebudayaan lokal. Setiap daerah akan mempunyai budaya yang berbeda, namun hal itulah yang akan menjadi jati diri bangsa sehingga ketika kebudayaan itu berubah atau hilang maka jati diri yang dimilikinya akan memudar (Sari, 2022). Usaha pelestarian kebudayaan daerah untuk mewujudkan kebudayaan bangsa (nasional) perlu dilakukan terutama oleh generasi muda. Sebab didalam kebudayaan daerah terkandung warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian ini bukan hanya akan memperluas wawasan terhadap kebudayaan daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah budaya bangsa (Firmansyah, 2022).

Peninggalan sejarah di masa lampau tentunya meninggalkan sebuah warisan budaya di daerah tersebut (Dasilelo, 2021). Warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa

lalu. Sehingga dapat diartikan bahwa warisan budaya merupakan salah satu bagian dari Pusaka suatu bangsa, yaitu Pusaka Budaya (Saenal, 2022).

Kata kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta, Budhayah* yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Sehingga secara singkat, budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Saputra, 2023). Adapun budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Dengan demikian, kebudayaan memiliki arti sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya dan kebudayaan adalah bahwa budaya itu merupakan cipta, rasa dan karsa suatu masyarakat sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa masyarakat tersebut yang berarti budaya dan kebudayaan merupakan salah satu ruang lingkup sejarah (Ayuni, 2022).

Salah satu bukti warisan budaya di Kabupaten Landak yang masih bisa kita lihat hingga saat ini adalah keberadaan Keraton Ismahayana. Keraton ini merupakan situs bersejarah yang tergolong satu diantara enam lembaga museum resmi di Kalimantan Barat. Keraton Ismahayana merupakan bukti peninggalan sejarah kerajaan Hindu-Budha yang terletak di Desa Raja, Kecamatan

Ngabang. Sejarah kerajaan Hindu-Budha inilah yang akan menjadi cikal bakal kehidupan masyarakat yang ber-etnik Melayu atau masyarakat sekitar akrab menyebutnya Orang Laut yang mendiami wilayah Landak (Eni, 2027). Berdasarkan sejarah singkatnya, suku melayu merupakan suku bangsa yang tersebar di Kalimantan Barat setelah suku Dayak. Suku Melayu merupakan suku bangsa dari Jazirah Malaka atau Semenanjung Melayu dan mendiami pantai-pantai dan tepi sungai besar yang sebelumnya dihuni oleh suku bangsa Dayak (Hasanah, 2014).

Bangunan-bangunan bersejarah ini masih terjaga keasliannya dan sudah berusia hingga ratusan tahun. Adapun Keraton Ismahayana merupakan salah satu dari 20 bangunan tradisional masyarakat Melayu Ngabang di wilayah Desa Raja. Keberadaan situs peninggalan warisan budaya tersebut, membuktikan bahwa Kabupaten Landak memiliki ciri khas peninggalan kebudayaan yang memerlukan sebuah wadah yang tepat untuk menaungi aktivitas kebudayaannya (Dasilelo, 2021).

Untuk menjaga keaslian dan kelestarian warisan budaya yang telah diberikan oleh orang terdahulu, dibutuhkan suatu usaha pelestarian budaya. Pelestarian merupakan suatu proses atau tehnik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri

sendiri, oleh karena itu harus pula dikembangkan. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya dapat dilakukan dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budaya (Rahman, 2021).

Sebagai Warga Negara Indonesia, kita wajib melestarikan budaya-budaya negara kita sendiri agar tidak luntur atau hilang, karena budaya yang kita dapatkan merupakan cerminan kepribadian bangsa, yaitu Indonesia. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk melestarikan kebudayaan adalah dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan hal ini setidaknya kita dapat mengantisipasi pencurian kebudayaan itu sendiri yang dilakukan oleh negara-negara lain (Riska, 2023).

Hal lain yang dapat dilakukan untuk menjaga pelestarian eksistensi budaya nasional di era globalisasi dapat dilakukan dengan 2 bentuk, antara lain *Culture Experience* yang artinya pelestarian budaya dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural dan *Culture Knowledge* yaitu suatu bentuk pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk yang bertujuan untuk

mengedukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah (Amalia, 2022).

Selain itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangat penting. Hal itu dikarenakan pemerintah memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah di tanah air.

Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan sebagainya. Semua itu harus dilakukan sebagai upaya pengenalan kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu merupakan warisan dari para leluhur dan bukan berasal dari negara tetangga. Demikian juga upaya – upaya yang ditempuh melalui jalur formal pendidikan, masyarakat harus bisa memahami dan mengetahui berbagai kebudayaan yang kita miliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah (Hasdiana, 2018).

Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Landak sudah berupaya untuk merawat dan menjaga kearifan lokal masyarakat adat setempat dengan menerbitkan Peraturan Daerah Kabupaten Landak Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Pengakuan Dan

Perlindungan Masyarakat Hukum Adat. Hal ini dapat mendukung kebutuhan wadah sebagai pemusat kebudayaan, dan hal ini juga dapat dilihat dari data kondisi dilapangan yang menunjukkan bahwa letak-letak beberapa kegiatan budaya dan peninggalan budaya di Kabupaten Landak cukup berjauhan satu dengan yang lainnya (Dasilelo, 2021).

Upaya yang dilakukan dalam bentuk pelestarian kebudayaan tentunya terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan keanekaragaman budaya yang menjadi suatu kebanggaan sekaligus akan menjadi tantangan untuk mempertahankan serta akan diwarisi kepada generasi yang selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring perkembangan zaman, hal ini menimbulkan pola hidup masyarakat yang lebih modern yang berakibat masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal (Kristanto, 2016).

Salah satu faktor yang melatarbelakangi budaya lokal dilupakan pada masa yang sekarang adalah masuknya budaya asing. Hal ini merupakan hal yang wajar, karena suatu negara tentu akan membutuhkan input – input berupa budaya asing dengan syarat budaya itu sejalan dengan budaya kita. Adapun faktor yang juga berperan penting adalah kesadaran diri manusia itu sendiri untuk menjaga kelestarian budaya sehingga tidak hilang

keberagamannya dan nilai – nilainya tidak bergeser seiring berjalannya waktu (Budi, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai Keraton Ismahayana, pelestarian budaya telah diupayakan oleh pihak Keraton dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap tahun. Dalam kegiatan ini, tentunya akan melibatkan tokoh – tokoh penting baik dari kalangan keraton, tokoh agama, tokoh politik dan kalangan intelektual. Adapun kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan dalam format pariwisata dibawah pemerintahan informal Kerajaan Melayu di Kecamatan Ngabang antara lain Kegiatan Ziarah Akbar Makam Raden Abdul Kahar dan Adat Istiadat Tumpang Negeri (acara untuk keselamatan) serta Acara Sedekah Kampung (Ruslan, 2021).

Dulunya sedekah kampung dihadiri oleh para petinggi kerajaan dan para temenggung kerajaan, adapun kegiatan ini merupakan ritual penyampaian atau permohonan izin kepada leluhur Keraton Ismahayana untuk menjaga Keraton, anak cucunya serta masyarakat yang tinggal di sekitar Keraton Ismahayana. Permohonan izin ini dimaksudkan untuk memberitahu bahwa akan diadakannya acara ritual yang setiap tahunnya dilaksanakan di Keraton Ismahayana seperti kegiatan Ziarah Akbar Makam Abdul Kahar dan Acara Tumpang

Negeri sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar serta dihindarkan dari hal – hal yang tidak diinginkan. Dalam rangkaian kegiatan Sedekah Kampung ini terdapat ritual doa tolak bala yang dipimpin langsung oleh Datok Adat Kerajaan Dan Mufti Kerajaan. Kegiatan Sedekah Kampung dilaksanakan selama 3 hari di tempat yang berbeda. Hari pertama dilakukan di Hulu Keraton, hari kedua dilakukan di depan Istana Kerajaan Landak dan hari ketiga dilakukan di Hilir Keraton. Kegiatan Sedekah Kampung ini dilakukan dengan pembacaan doa dan diramaikan oleh masyarakat sekitar dengan membawa makanan sedekah selama 3 hari pelaksanaan. Makanan yang tersedia akan dimakan setelah pembacaan doa dan makanan yang dibawa akan ditukar – tukar agar bisa saling mencicipi (Efendi, 2020). Kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun ini, banyak melibatkan tokoh keraton sebagai tuan rumah acara yang secara langsung juga melibatkan kaum milenial yang berada di lingkungan Keraton Ismahayana yaitu Pemuda Keraton yang saat ini berjumlah sekitar 8 orang aktif dengan rentang usia 19-30 Tahun yang diketuai oleh Gerry Praditia.

Fenomena Covid – 19 ini tentunya memberikan perubahan yang signifikan terhadap pelestarian budaya terutama di Keraton Ismahayana Landak, terlebih saat pemerintah mengeluarkan peraturan lockdown dan social distancing. Hal ini dilakukan agar masyarakat menjauhi kontak fisik dengan yang

lainnya, melakukan aktivitas dirumah, menghindari kerumunan, selalu mencuci tangan dan selalu menggunakan masker agar terhindar dari penularan Covid – 19. Dalam kebijakan pemberlakuan pembatasan sosial dalam skala besar, memberikan pengaruh terutama dari segi sosial budaya seperti batalnya kegiatan – kegiatan yang sebelumnya telah rutin dilaksanakan atau kegiatan yang sudah direncanakan (Yanuarita, 2021).

Covid-19 juga berdampak pada kegiatan budaya Keraton Ismahaya yang rutin dilakukan dengan terpaksa dibatalkan dan pihak keraton menutup akses kunjungan pelancong ke dalam keraton. Namun pada tahun 2023, aktivitas keraton dibuka kembali dan kegiatan yang tertunda di tahun sebelumnya telah dilaksanakan kembali dan pelancong dari berbagai daerah sudah bisa berkunjung ke keraton.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi sejarah atau *historical research*. Metode ini berfokus pada peristiwa masa lalu dan melakukan rekonstruksi berdasarkan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada. Ciri khas penelitian historis adalah pentingnya aspek waktu dan ketergantungan pada data observasi orang lain. Sumber data harus bersifat objektif, sistematis, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilakukan di Keraton Ismahayana, Desa Raja, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada eksistensi Keraton Ismahayana yang masih mempertahankan budaya keratonnya hingga saat ini, bahkan di tengah pandemi Covid-19.

Dalam metode penelitian studi sejarah, teknik pengumpulan data meliputi heuristik (pencarian sumber), kritik atau verifikasi (pengujian keabsahan data), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penyusunan narasi sejarah). Penelitian ini dilaksanakan dari 17 Februari hingga 7 Maret 2024, menggunakan wawancara tatap muka, observasi, dan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Generasi milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga awal 2000-an, memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak positif dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka berperan penting dalam melestarikan budaya lokal, termasuk di Keraton Ismahayana. Sebagai pemuda, mereka memiliki tanggung jawab dalam kemajuan bangsa dan dianggap sebagai pendorong perubahan. Karakter mereka yang tangguh, kreatif, dan kuat secara mental menjadi modal penting dalam upaya pelestarian budaya. Namun, eksistensi pemuda juga menghadapi

tantangan dari arus modernitas yang dapat mengancam keberadaan kultur lokal.

Peran pemuda dalam melestarikan kesenian dan budaya lokal sangat penting. Mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya di Keraton Ismahayana, seperti pagelaran budaya, promosi melalui media sosial, dan pelaksanaan ritual adat. Beberapa ritual adat yang penting di Keraton Ismahayana antara lain Tumpang Negeri, Sedekah Kampung, dan Ziarah Akbar Makam Abdul Kahar. Dalam acara-acara ini, kaum milenial berpartisipasi aktif sebagai panitia, membantu persiapan, dan memeriahkan acara dengan mengadakan pagelaran budaya dan pasar UMKM.

Upaya pelestarian budaya oleh generasi muda ini dianggap sebagai langkah penting dalam mempertahankan identitas budaya dan meningkatkan rasa nasionalisme di tengah arus globalisasi. Mereka berupaya mengenal dan mempromosikan seni dan budaya lokal, mencegah pengakuan budaya oleh negara lain, melahirkan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan, dan membangun rasa bangga terhadap warisan budaya. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesibukan pekerjaan dan pendidikan, keterlibatan mereka tetap dianggap penting untuk menjaga agar warisan budaya tidak dilupakan dan terus dilestarikan hingga ke

generasi selanjutnya. Dengan demikian, peran kaum milenial dalam pelestarian budaya di Keraton Ismahayana menjadi kunci dalam mempertahankan kekayaan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Dalam wawancara dengan Ya Muhammad Syarif bin Pangeran Mufti Ya Zulkifli, seorang Juru Muda Sejarah Keraton Ismahayana berusia 32 tahun, terungkap bahwa sejarah Kerajaan Landak masih bisa dilihat dalam bukti konkret yang ada hingga saat ini. Bukti-bukti ini termasuk foto-foto bersejarah, bagan silsilah keturunan, bangunan keraton, makam kerajaan, dan buku lontar yang berisi sejarah Kerajaan Landak. Menurut Ya Muhammad Syarif, peninggalan sejarah berupa bangunan dan barang-barang ini masih dapat ditemukan jika kita berkunjung ke Keraton Ismahayana Landak di Kabupaten Ngabang. Selain itu, makam-makam kerajaan yang masih dirawat dan dikunjungi setiap acara ziarah akbar juga menjadi bagian penting dari warisan sejarah ini. Ya Muhammad Syarif menyatakan bahwa minatnya menjadi Juru Muda Sejarah Keraton adalah untuk menjaga agar sejarah tetap hidup dan tidak terlupakan, terutama bagi generasi penerus.

Budaya keraton seperti sedekah kampung, tumpang negeri, dan ziarah akbar masih dilakukan setiap tahunnya, sehingga nilai-nilai adat dan budayanya tetap terjaga dengan baik. Namun, selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020, akses untuk berkunjung

ke dalam Keraton dibatasi. Acara adat hanya dilakukan oleh pengurus inti keraton tanpa melibatkan masyarakat demi menghindari kerumunan. Pada tahun 2023, akses berkunjung bagi para pelancong kembali dibuka, dan upacara adat kembali melibatkan banyak orang, terutama masyarakat Melayu. Menurut Ya Muhammad Syarif, pihak keraton memiliki peran penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang, serta menjadi jembatan bagi semua generasi. Harapannya adalah generasi muda mau ikut andil dalam pelestarian budaya lokal, sehingga nilai yang sudah dijaga tidak tergerus dan tidak tergantikan oleh budaya asing yang masuk.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti berasumsi bahwa peninggalan sejarah Kerajaan Landak yang masih ada hingga saat ini berupa bangunan Keraton beserta isinya, yang masih terawat untuk menjaga keasliannya. Bangunan sejarah ini masih dapat dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun pelancong dari luar kota. Pada masa pandemi Covid-19, memang terjadi pembatasan kunjungan, namun saat ini kondisi telah kembali seperti semula, sehingga keraton dapat dikunjungi oleh siapa pun, dan pihak keraton dapat melaksanakan ritual adat dengan melibatkan masyarakat Melayu Landak.

Dalam wawancara dengan Gusti Hermansyah, seorang Pangeran Adipati Ismahayana berusia 57 tahun, diungkapkan bahwa nilai-nilai sosial budaya masyarakat masih terjaga hingga saat ini melalui upacara-upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahun dan ziarah makam untuk mengenang raja-raja terdahulu. Kegiatan seperti sedekah kampung memiliki makna kebersamaan untuk mengikat tali silaturahmi antar masyarakat, sementara ritual adat Tumpang Negeri memiliki makna bahwa manusia dan alam sangat bergantung satu sama lain, sehingga harus saling menjaga agar tidak terjadi kerusakan yang merugikan keduanya. Gusti Hermansyah menambahkan bahwa pada masa pandemi Covid-19, terdapat perbedaan dalam penyelenggaraan adat dan budaya, di mana kegiatan adat hanya dilakukan oleh anggota inti keraton untuk menghindari keramaian. Hambatan dalam penyelenggaraan pelestarian budaya tidak terlalu signifikan karena pihak keraton bekerja sama dengan pemangku adat, lintas sektor, dan pemuda keraton, karena pelestarian budaya ini merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab pribadi.

Pelestarian budaya di Keraton Ismahayana melibatkan banyak pihak, termasuk anggota keraton, pemuda keraton, pemerintah daerah, dan masyarakat, terutama yang berada di lingkungan Keraton Ismahayana Landak. Menurut Gusti Hermansyah, sejauh ini tidak banyak

perubahan dalam adat dan budaya karena pihak keraton masih mempertahankan keaslian dari adat dan budaya yang sudah dilestarikan. Pihak keraton telah berperan dalam melestarikan budaya tersebut sejak dulu, sehingga segala sesuatunya dilakukan secara turun-temurun pada setiap generasi. Harapannya adalah tidak ada nilai positif dari keraton yang terkikis oleh budaya asing, dan nilai-nilainya tetap terjaga dengan baik. Gusti Hermansyah mengatakan bahwa keraton menaruh harapan besar terhadap kaum milenial dan generasi penerus untuk menjaga nilai-nilai adat dan budaya Keraton Ismahayana agar tidak punah dan tetap terjaga hingga ratusan tahun ke depan.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti berasumsi bahwa pelestarian budaya terutama di Keraton Landak melibatkan banyak pihak, seperti masyarakat dan pemerintah setempat. Pelestarian ini dilakukan bersama-sama agar tetap terjaga nilai-nilai budaya yang telah diturunkan oleh para pendahulu ke generasi berikutnya, terutama bagi kaum milenial yang memiliki banyak ide dan inovasi, sehingga pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara yang lebih menarik dan dapat menjangkau promosi budaya ke khalayak ramai.

Dalam wawancara dengan pemuda keraton, yang dilakukan dengan 4 orang

narasumber perwakilan, terungkap bahwa banyak anggota pemuda keraton yang sudah tidak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak keraton karena mereka sudah bekerja atau melanjutkan kuliah di luar kota. Wawancara dilakukan dengan Gusti Muhammad Ilham (32 tahun), seorang anggota pemuda keraton, Gerry Praditia (30 tahun), Ketua Pemuda Keraton, Zakirul Fiqri (20 tahun), anggota Pemuda Keraton, dan Akmal Muktafi (21 tahun), anggota Pemuda Keraton.

Gerry Praditia menjelaskan bahwa pemilihan struktur pemuda keraton dilakukan dengan cara musyawarah dan kesepakatan bersama oleh anggota Pemuda Keraton Ismahayana Landak. Pembentukan Pemuda Keraton Ismahayana Landak dipelopori oleh sekumpulan pemuda yang berdomisili di pinggiran Kompleks Keraton Ismahayana, dengan anggota sebanyak kurang lebih 15-20 orang. Gerry Praditia juga menambahkan bahwa program kerja pemuda keraton mengacu pada program kerja pihak keraton Ismahayana.

Menurut Gusti Muhammad Ilham, pemuda keraton memiliki peran penting dalam mendukung dan menjalankan pelestarian budaya serta mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat di lingkungan keraton dan masyarakat luar, baik yang berkunjung langsung ke keraton maupun tidak. Pemuda keraton melakukan beberapa hal sebagai

wujud keterlibatannya dalam pelestarian adat dan budaya, seperti menjadi panitia dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan yang dilakukan pihak keraton, mengadakan pagelaran budaya, dan membuka pasar UMKM di lingkungan keraton.

Zakirul Fiqri menambahkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam menjalankan pelestarian budaya, seperti terkadang terdapat perbedaan pandangan dengan pihak keraton dalam pelaksanaan kegiatan adat. Namun, pemuda keraton dan pihak keraton mengutamakan jalan tengah, di mana pihak keraton tetap menjalankan adat dan budaya seperti biasa, dan pemuda keraton dapat melakukan promosi budaya dengan mengadakan pagelaran budaya dan pasar UMKM. Perbedaan pendapat ini masih dalam lingkup positif untuk melestarikan adat dan budaya di lingkungan Keraton Ismahayana.

Menurut Zakirul Fiqri, menjadi pemuda keraton tentunya memiliki keuntungan tidak hanya untuk pribadi, namun juga bagi seluruh pemuda keraton. Keuntungan yang didapat termasuk dapat mempromosikan budaya lokal kepada wisatawan luar, menambah pengetahuan mengenai sejarah, terutama sejarah Keraton Landak, serta membantu pergerakan ekonomi masyarakat kompleks keraton dengan adanya pasar UMKM.

Akmal Muktafi mengatakan bahwa

peran kaum milenial, terutama pemuda keraton, sangat penting karena komunitas tersebut dapat melakukan promosi budaya tidak hanya melalui pagelaran budaya, namun juga dengan mempostingnya ke media sosial sehingga jangkauan kepada masyarakat luar lebih luas. Salah satu alasan Akmal Muktafi tertarik menjadi pemuda keraton adalah untuk dapat turut andil dalam pelestarian budaya, terutama bagi Keraton Ismahayana Landak. Kaum milenial juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga adat budaya peninggalan nenek moyang agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan budaya luar. Harapannya, kaum milenial mau mempelajari dan ikut membantu melestarikan budaya lokal, tidak hanya di Keraton Landak, namun juga budaya lokal lainnya di seluruh penjuru Indonesia.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti berasumsi bahwa pemuda keraton memiliki peran yang penting dalam menjalankan pelestarian budaya di Keraton Landak, terutama pada hari-hari besar ritual adat yang dilakukan oleh pihak keraton. Saat ini, pemuda keraton yang masih aktif mengikuti kegiatan di keraton tidak sampai 10 orang, karena sebagian besar sedang kuliah di luar kota atau sudah bekerja. Namun, bagi pemuda yang masih aktif, mereka tetap terlibat sebagai panitia dalam acara-acara yang dilaksanakan oleh pihak keraton, menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda

sangat penting dalam melestarikan budaya di Keraton Ismahayana.

### ***Pembahasan***

Generasi milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga awal 2000-an, memiliki potensi besar dalam melestarikan budaya lokal di Keraton Ismahayana. Meskipun mereka menghadapi tantangan dari modernitas, mereka aktif berperan dalam berbagai kegiatan budaya seperti pagelaran, promosi melalui media sosial, dan pelaksanaan ritual adat seperti Tumpang Negeri, Sedekah Kampung, dan Ziarah Akbar Makam Abdul Kahar. Pemuda keraton terlibat sebagai panitia dan penyelenggara acara, serta mempromosikan budaya lokal melalui pasar UMKM. Selama pandemi Covid-19, kegiatan adat dibatasi, tetapi kini telah kembali normal dengan melibatkan masyarakat. Menurut wawancara dengan berbagai narasumber, termasuk Juru Muda Sejarah Ya Muhammad Syarif bin Pangeran Mufti Ya Zulkifli dan Pangeran Adipati Gusti Hermansyah, pelestarian budaya di Keraton Ismahayana melibatkan banyak pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat. Pemuda keraton, meskipun terkadang tidak terlibat secara penuh karena kesibukan, tetap memiliki peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, baik secara langsung maupun melalui

media sosial. Keterlibatan mereka membantu menjaga dan mempromosikan budaya lokal agar tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi.

### ***PENUTUP***

#### **Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Keraton Ismahayana masih eksis hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan bangunan keraton dan para sejarawan yang masih ada, adat dan ritual budaya yang masih dilakukan dan dilestarikan rutin setiap tahunnya seperti Ziarah akbar Makam Abdul Kahar, Tumpang Negeri dan Sedekah Kampung.

Adapun keraton memiliki peran dalam upaya pelestarian budaya bagi kaum milenial, hal ini dibuktikan dengan pembentukan Pemuda Keraton yang dilakukan oleh pihak Keraton Ismahayana. Dalam hal ini pemuda keraton yang terlibat adalah para kaum milenial yang berada di sekitar keraton.

Adapun peran kaum milenial dalam pelestarian budaya Keraton Ismahayana seperti ikut andil dalam kegiatan yang dilaksanakan pihak keraton seperti melakukan pagelaran budaya, pembuatan pasar UMKM dan festival adat. Dalam kegiatan tumpang negeri, sedekah kampung dan ziarah akbar, pemuda keraton ikut menjadi panitia penyelenggara yang diharapkan dapat membantu demi kelancaran rangkaian

kegiatan tersebut.

### Saran

Dari penelitian tersebut, ada saran yang dapat diberikan oleh peneliti. Diharapkan Pihak Keraton Ismahayana tetap melibatkan Generasi Millennial terutama Pemuda Keraton dalam setiap kegiatan adat istiadat yang dilakukan. Diharapkan Pihak Keraton dapat melakukan promosi sebagai wadah pelestarian budaya kepada generasi selanjutnya. Diharapkan Pemuda Keraton dapat menumbuhkan rasa cinta kepada budaya lokal sehingga dapat turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya adat dan istiadat rutin yang telah ada terutama di Keraton Ismahayana. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai sumbangan fikiran bagi IKIP PGRI Pontianak khususnya bagi Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian serupa dengan pembahasan yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. A. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>

- Ayuni, P. (2022). Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Budaya Ritual Nggua Batu Kede Kole Suku Lio. 8.5.2017, 2003–2005.
- Budi, S. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Dasilelo, A. E. (2021). Cultural Center Kabupaten Landak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(1), 312. <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i1.45128>
- Eni, S. P. (2017). *Arsitektur Kuno Kerajaan - Kerajaan Kediri, Singasari Dan Majapahit Di Jawa Timur Indonesia*. Rajawali Press.
- Firmansyah, A. (2022). *Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*. Penebit Lakeisha.
- Hasanah, U. (2014). Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak. *Protobiont*, 3(3), 17–24.
- Hasdiana, U. (2018). Kebudayaan Indonesia. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Rahman, A. A. bin A. (2021). Nasionalisme Dan Identiti Dalam Konflik Budaya Malaysia - Indonesia. Bintang Pustaka.
- Rapingah, S. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian*. Feniks Muda Sejahtera.
- Riska. (2023). *Perkembangan Dalam Informasi Budaya dan Teknologi Perpustakaan, Kepustakawan dan Perannya*. Jejak Publisher.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20–21.
- Ruslan, I. (2021). RELIGION AND MALAY-DAYAK IDENTITY. 85–102.
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>

- Saputra, A. M. A. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Milenial (Pertama). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, T. Y. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>